

MAKNA SIMBOL PROSESI DALAM RITUAL *AMBIL SEMANGAT* SUKU TIDUNG

MEANING SYMBOL PROCESSES IN THE RITUAL AMBIL SEMANGAT OF THE TIDUNG ETHNIC

Muhammad Thobroni dan Helmiyanto

Universitas Borneo Tarakan
Jalan Amal Lama Nomor 1 Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara
Pos-el: galangkautsar@yahoo.com dan helmi_ganteng178@yahoo.com

Naskah diterima: 7 Mei 2017; direvisi 6 Oktober; disetujui 21 Desember 2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i1.415>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbol prosesi ritual *Ambil Semangat* di Sembakung, Nunukan, Kalimantan Utara. *Ambil Semangat* merupakan ritual adat untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus. Data penelitian diperoleh dengan cara teknik rekam, catat, dan wawancara, kemudian dihimpun, diidentifikasi, dan diklasifikasi. Data penelitian berupa rekaman dan catatan tentang makna simbol ritual *Ambil Semangat* di Sembakung Nunukan. Penelitian berfokus pada makna simbol prosesi ritual *Ambil Semangat* dengan pendekatan kajian semiotik. Penelitian makna simbol prosesi ritual *Ambil Semangat* di Sembakung Nunukan menggunakan kajian semiotik dengan menerapkan teori segitiga makna (*sign*, *object*, dan *interpretant*). Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa tahapan proses dalam acaranya terdapat makna yang unik. Urutan ritual *Ambil Semangat* adalah *Pembukaan*, *Potong Lilin Tiga Sisi*, *Mengisi Air dalam Ember*, *Memulai Ritual Ambil Semangat*, *Menyalakan Lilin Kuning*, *Tempel Lilin Kuning*, *Putar Mangkuk pakan*, *Usapan air Salawat Nabi*, *Ambil Syarat Nabi Ilyas As*, *Pemanggil Roh*, *Pulang dengan Doa*, *Pasang Ikat*, *Hambur Pakan*, *Masuk Air*, *Air Nabi Khaidir As*, *Telan Air Salawat Nabi Khaidir As*, *Penutup*.

Kata kunci: simbol; *Ambil Semangat*; suku Tidung

Abstract

The study aims to describe the meaning of the symbol of the procession of Ritual Ambil Semangat in Sembakung, Nunukan, North Kalimantan. Ambil Semangat (Take Spirit) is a customary ritual to cure diseases caused by spirits. Research data is obtained by recording, note taking, and interview techniques, then the data was collected, identified and classified. The research data in the form of recording and notes about the meaning of the symbol of Ritual Ambil Semangat in Sembakung Nunukan. The study focuses on the meaning of symbols of the Ambil Semangat Procession with a semiotic approach. Research on the meaning of ritual procession symbols Ambil Semangat in Sembakung Nunukan uses semiotic study by applying the theory of triangle of meaning (sign, object, and interpretant). The result of the study shows that there are unique meaning in the stages of the process. The order of ritual Ambil Semangat are: Pembukaan, Potong Lilin Tiga Sisi, Mengisi Air dalam Ember, Memulai Ritual Ambil Semangat, Menyalakan Lilin Kuning, Tempel Lilin Kuning, Putar Mangkuk pakan, Usapan air Salawat Nabi, Ambil Syarat Nabi Ilyas As, Pemanggil Roh, Pulang dengan Doa, Pasang Ikat, Hambur Pakan, Masuk Air, Air Nabi Khaidir As, Telan Air Salawat Nabi Khaidir As, Penutup.

Keywords: symbol; *Ambil Semangat*; Tidung ethnic

1. Pendahuluan

Kecamatan Sembakung merupakan salah satu dari kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Masyarakat di Kecamatan Sembakung mayoritas adalah penduduk asli Kalimantan Utara (*North Borneo*), yakni suku Dayak dan Tidung. Sementara itu, masyarakat daerah tersebut memeluk agama Islam, Kristen, dan Katholik. Akan tetapi, mayoritas masyarakat memeluk agama Islam dengan jumlah masjid sebanyak sebelas buah serta surau/langgar empat buah (Peneliti, 2016).

Masyarakat Sembakung umumnya berlatar suku budaya Tidung, yang merupakan rumpun Dayak Murut dan beragama Islam.

Sebagaimana suku bangsa lain di Indonesia, suku Tidung juga memiliki beragam olah budaya dan hasil kebudayaan, satu di antaranya adat istiadat (Liliweri, 2006:25). Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat (Widyosiswoyo, 2006:18). Pandangan hidup masyarakat Tidung tercermin dalam berbagai unsur kebudayaan yang umumnya diwariskan dari para leluhur secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, misalnya keahlian ibu pada suatu bidang diturunkan pada anaknya. Suku Tidung memiliki bermacam ritual, seperti ritual *Iraw Tengkeyu* di Kota Tarakan, *Masak Indong*, *Upacara Pernikahan*, *Tari Bedewa*, dan *Ambil Semangat*. *Ambil Semangat* adalah satu ritual tradisi yang khas dari daerah itu (Anonim, 2013)

Ritual *Ambil Semangat* merupakan ritual Suku Tidung untuk melakukan pengobatan terhadap seseorang yang dianggap sakit, dalam artian ini sebagian roh orang tersebut berada di alam lain (bukan alam manusia yang kasat mata), sehingga tidak memiliki semangat beraktivitas, murung, bahkan tidak memiliki selera makan seperti biasanya. Melakukan ritual *Ambil semangat* tidak dapat dilakukan oleh orang sembarangan, tetapi harus dilakukan oleh orang tertentu yang dianggap mampu menunaikan ritual *Ambil Semangat* dan menjadi penerus setelahnya. Orang yang melakukan pengobatan ritual *Ambil Semangat* hanya diwariskan terhadap keluarganya saja (Helmiyanto, 2017).

Simbol menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lambang (Sugono, 2012). Dalam hal ini, lambang yang dimaksud adalah yang mengandung makna atau pesan. Pengungkapan makna simbol budaya yang terdapat dalam prosesi ritual *Ambil Semangat* sangat penting dan menarik agar dapat diketahui maksud serta pesan yang tersirat dari berbagai simbol tersebut. Penelitian ini berfokus kepada makna prosesi ritual *Ambil Semangat* (Rusmana, 2014:27).

Menurut informan penelitian yang seorang dukun pada ritual *Ambil Semangat*, ritual ini berasal dari istilah bahasa Tidung "*Ngalap Imbuwo*", yaitu *ngalap* 'ambil' dan *imbuwo* 'roh/hantu/makhluk halus'. Ritual *Ambil Semangat* merupakan ritual suku Tidung untuk melakukan pengobatan terhadap seseorang yang dianggap sakit rohaninya. Artinya, sakit tersebut merujuk kepada keberadaan sebagian roh orang tersebut di alam lain (bukan alam manusia yang kasat mata), sehingga membuat orang tersebut sakit-sakitan,

tidak memiliki semangat beraktivitas, murung, susah ber-komunikasi dengan sekitarnya, bahkan tidak memiliki selera makan.

Ritual *Ambil Semangat* dilaksanakan jika terdapat anggota masyarakat yang mempunyai tanda-tanda (seperti seseorang yang biasanya dalam sehari-harinya periang berubah menjadi pemurung, susah berkomunikasi seperti biasanya, tidak memiliki selera makan, dan khususnya ia memiliki tanda di bagian tubuhnya berwarna kebiruan seperti terkena benda tumpul) yang sebenarnya dipercayai masyarakat suku Tidung timbulnya kebiruan di tubuh itu adalah bekas isapan darah yang dilakukan oleh makhluk halus (mahluk tidak kasat mata).

Ritual *Ambil Semangat* ini tidak asal dilakukan oleh orang sembarangan, tetapi dilakukan oleh orang tertentu yang dianggap mampu menunaikan dan paham mengenai ritual *Ambil Semangat* itu, dikenal sebagai dukun atau dikenal sebagai orang pandai/orang pintar. Dukun dari Ritual *Ambil Semangat* biasanya menurunkan ilmu terhadap garis keluarganya saja atau orang yang memiliki garis keturunan moyang suku Tidung.

Ritual *Ambil Semangat* digunakan untuk anak-anak hingga remaja, walaupun dapat digunakan pada orang dewasa. Ritual *Ambil Semangat* banyak dilakukan kepada anak-anak hingga remaja karena seringnya muncul pada anak-anak dan remaja. Hal ini disebabkan aktivitas bermain mereka lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa, terlebih lagi bermain di sembarang tempat, misalnya bermain di hutan, berenang di sungai terlalu lama, bahkan bermain di lapangan hingga magrib.

Ritual *Ambil semangat* masih mengutamakan keimanan kepada Allah swt. Kepercayaan yang dianut oleh mayoritas suku Tidung adalah agama Islam. Pengobatan ini dapat dilakukan kepada orang yang beragama Islam. Dalam melakukan ritual terdapat beberapa doa dan salawat, dipadukan dengan budaya dalam suku Tidung.

Penelitian mendeskripsikan prosesi ritual *Ambil Semangat* dan memaknai simbol dalam prosesi ritual *Ambil Semangat* menggunakan analisis semiotika dari Peirce & Welby, (2001:25), dengan menggunakan teori segitiga makna (*sign, object, interpretant*).

Ritual *Ambil Semangat* masih mengutamakan keimanan kepada Allah swt. Dengan ini dapat dijelaskan bahwa pengobatan tradisional melalui ritual *Ambil Semangat* hanya dapat dilakukan kepada orang yang beragama Islam. Dalam melakukan ritual ini terdapat beberapa doa dan salawat, dipadukan dengan budaya yang ada dalam suku Tidung.

Persoalan yang diteliti adalah makna simbol dalam ritual *Ambil Semangat*. Penelitian ini mendeskripsi-kan makna simbol ritual *Ambil Semangat*, sehingga masyarakat luas dapat memahami prosesi ritual sekaligus makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas yang berminat terhadap praktik pengobatan tradisional *Ambil Semangat*, khususnya masyarakat Suku Tidung. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk merumuskan usaha pelestarian tradisi lokal pengobatan oleh suku Tidung, sehingga masyarakat dapat

memahami makna dan hakikat pengobatan tradisional *Ambil Semangat*.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan data dan menganalisisnya dengan menggunakan basis kata-kata, baik frasa, kata, kalimat, maupun paragraph (Sugiyono, 2013:8). Penelitian ini memberikan gambaran atau penjelasan permasalahan yang diajukan, yaitu makna prosesi dalam ritual *Ambil Semangat* di Sembakung, Nunukan, Kalimantan Utara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal (Kaelan, 2012:34). Informan ditentukan berdasarkan: 1) Berasal dari suku Tidung asli; 2) Beragama Islam; 3) Memiliki kartu identitas warga Sembakung; 4) Berusia di atas 40 tahun; 5) Memahami dan mengetahui ritual *Ambil Semangat* di Sembakung; 6) Tokoh adat tidung di Sembakung; 7) Pernah melakukan dan terlibat dalam ritual *Ambil Semangat* di Sembakung. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data ialah wawancara, rekam dan catat. Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis (Moleong, 2013:14).

3. Hasil dan Pembahasan

Ritual *Ambil Semangat* dilaksanakan di Desa Atap, Kecamatan Sembakung, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Peneliti mendeskripsikan prosesi ritual *Ambil Semangat* dan memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam prosesi ritual *Ambil Semangat* menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan

teori segitiga makna (*sign, object, interpretant*).

Berdasarkan penelitian, dapat disampaikan data pada Tabel 1.

Tabel 1
Urutan Proses Ritual *Ambil Semangat* Suku Tidung

No	Urutan Proses	Keterangan
1	Pembuka	Adalah awal untuk melakukan suatu kegiatan atau prosesi.
2	Potong lilin tiga sisi	Satu batang lilin terbuat dari madu yang kira-kira panjangnya 30 cm, dipotong menjadi tiga bagian dengan ukuran rata-rata sekitar 10 cm.
3	Mengisi air dalam ember	Mengisi ember dengan air hujan atau air sungai dengan ukuran satu sampai lima gayung.
4	Memulai ritual <i>Ambil Semangat</i>	Merupakan tanda prosesi ritual dimulai oleh dukun.
5	Menyalakan Lilin Kuning	Menyalakan tiga batang lilin terbuat dari madu menggunakan korek api.
6	Tempel Lilin Kuning	Merekatkan tiga lilin kuning pada sisi bagian mulut bibir mangkuk putih polos.
7	Putar Mangkuk pakan	Memutar-mutar mangkuk putih polos mengelilingi

		tubuh orang yang sakit yang telah direkatkan lilin kuning berisikan dengan pakan atau sesajian yang terdiri dari beras kuning, <i>ladup</i> .
8	Usapan air Salawat Nabi Khaidir as.	Mengusap air dari dalam mangkuk putih yang telah dibacakan doa salawat Nabi Khaidir as., tiga sendok makan pada bagian kepala dan tiga sendok makan pada pundak orang yang sakit.
9	Ambil Syarat Nabi Ilyas	Mengambil tanah dan rumput yang ada di halaman rumah orang sakit pada saat proses ritual <i>Ambil Semangat</i> dilakukan sambil mengucapkan doa salawat Nabi Ilyas as.
10	Pemanggil Roh	Dukun berteriak menanyakan pada orang di rumah apakah orang yang sakit telah pulang.
11	Pulang dengan Doa	Orang yang ada dalam rumah yang sakit menjawab pertanyaan dukun sebelumnya dengan berkata "Iya sudah pulang (nama yang sakit)"

12	Pasang Ikat	Pasang ikat adalah memasang perisai tidak terlihat untuk orang sakit.
13	Hambur Pakan	Menabur pakan/sesajian yang terdapat dalam mangkuk putih yang digunakan selama prosesi berlangsung. pakan dan sesajian terdiri dari beras, <i>ladup</i> , dan paku.
14	Masuk air	Memasukkan air yang telah disediakan sebelumnya dalam ember sekitar lima sendok sampai dengan sepuluh sendok makan, ke dalam mangkuk putih polos yang digunakan sebelumnya untuk pakan.
15	Air Nabi Khaidir As	Memutarakan mangkuk putih mengelilingi tubuh orang yang sakit sebanyak tiga kali sambil membacakan doa salawat Nabi Khaidir as.
16	Telan Air Salawat Nabi Khaidir	Meneguk air dari dalam mangkuk putih yang telah dibacakan doa salawat Nabi Khaidir as.

		sebanyak satu sendok.
17	Penutup	Merupakan akhir prosesi ritual dengan membuang paku keluar rumah orang yang sakit.

Berdasarkan data penelitian, dapat dianalisis bahwa ritual *Ambil Semangat* di Atap, Sembakung, Nunukan, Kalimantan Utara, memiliki makna yang unik.

1.1 Pembuka

Tahap awal ini dilakukan oleh dukun dengan menaruh *ladup* terlebih dahulu, disusul dengan beras kuning, kemudian menaruh paku di dalam mangkuk putih.

Pembuka merupakan proses awal pada ritual *Ambil Semangat*. Dukun menyiapkan sesajian seperti *ladup*, beras kuning, dan paku dalam mangkuk putih polos.

Pada tahap pembuka ini, dukun melarang orang yang berada di rumah keluar dari rumah dan orang di dalam rumah dilarang menerima tamu yang datang dengan pertimbangan bahwa menurut kepercayaan dukun orang yang keluar rumah atau datang ke rumah orang yang sakit pada saat ritual berlangsung dapat membawa aura jahat yang mengganggu proses ritual berlangsung. Aura jahat yang dimaksud oleh dukun adalah makhluk supranatural pengganggu yang masuk rumah melalui pintu depan rumah akibat keluar atau masuknya seseorang melalui pintu depan rumah.

1.2 Potong Lilin Tiga Sisi

Yang dilakukan pada tahap ini adalah memotong satu batang lilin kuning terbuat dari madu menjadi tiga

bagian dengan ukuran yang sama dengan perkiraan yang dibutuhkan untuk ritual *Ambil Semangat* oleh dukun.

Jumlah tiga batang lilin kuning pada ritual ini melambangkan tiga kali azab Allah swt. datang pada umatnya yang menyembah berhala.

1.3 Mengisi Air dalam Ember

Tahapan ini dilakukan dengan menaruh air ke dalam tong ember yang digunakan untuk ritual *Ambil Semangat*. Air digunakan seperlunya dan wajib menggunakan air yang bersih seperti, air hujan, air sungai atau air danau.

Mengisi air dalam ember ini tidak memiliki arti atau makna, sebab tahap ini merupakan tahap persiapan melakukan ritual *Ambil Semangat*.

1.4 Memulai Ritual *Ambil Semangat*

Memulai ritual *Ambil Semangat* ditandai dengan membaca *ta'awudz* yakni *audzu billahi minasy syaithonirrojim* dan dilanjutkan dengan membaca doa *basmalah* yakni *bismillahirrohmanirrohim* untuk ritual *Ambil Semangat*.

1.5 Menyalakan Lilin Kuning

Lilin kuning yang telah dipotong menjadi tiga bagian dinyalakan satu persatu oleh dukun. Satu batang lilin terbuat dari madu yang kira-kira panjangnya 30 cm, dipotong menjadi tiga bagian dengan ukuran rata-rata sekitar 10 cm.

Lilin kuning tersebut melambangkan saat Nabi Ilyas as. memotong satu ekor sapi jantan dan membakarnya sebagai kurban tanpa api yang dibuat manusia, serupa api yang datang dari langit atas izin Allah swt.

1.6 Tempel Lilin Kuning

Merekatkan lilin kuning yang telah menyala di tiga bagian pinggir mangkuk dengan jarak seimbang satu sama lainnya adalah hal yang dilakukan pada tahap ini.

Perekatan lilin kuning hanya proses merekat biasa untuk melanjutkan ritual ke tahap selanjutnya. Tahapan proses ini tidak memiliki makna, karena dianggap salah satu rangkaian proses ritual *Ambil Semangat* yang saling terhubung satu dengan lainnya.

1.7 Putar Mangkuk Pakan

Tahap berikutnya adalah memutar mangkuk putih berlilin kuning mengelilingi tubuh orang yang sedang sakit sebanyak tiga kali. Dalam mangkuk tersebut berisi pakan yang terdiri atas beras kuning, *ladup*, dan satu batang paku.

Tahap memutar mangkuk mengelilingi orang yang sakit ini melambangkan Nabi Ilyas mengelilingi gunung-gunung dan menunjukkan jalan pulang bagi orang yang tersesat di gunung.

Mengelilingi gunung yang dimaksud dalam ritual ini diartikan sebagai daratan bumi yang memiliki banyak gunung, Karena itu, jika roh orang yang sakit tersesat di daratan, roh tersebut mendapat pertolongan dari Nabi Ilyas as.

1.8 Hambur Pakan

Hambur pakan atau memberikan makan pada makhluk supranatural adalah memberi makan makhluk supranatural. Pemberian pakan dilakukan dengan cara melempar pakan di lantai mengelilingi orang yang sakit

Pakan atau sesajian terdiri atas beras kuning, *ladup*, dan paku. Pakan bertujuan agar makhluk supranatural

yang membawa pergi roh orang yang sakit tidak mengganggu lagi.

Pakan dalam ritual melambangkan kemakmuran manusia dalam hidup dan rendah hati kepada makhluk lainnya.

1.9 Masuk Air

Mangkuk putih berlilin kuning yang telah digunakan untuk beras kuning dan paku diisi dengan air dari dalam ember yang telah disiapkan sebelumnya.

Air diisi ke dalam mangkuk sebanyak setengah mangkuk saja, sebab menurut kepercayaan suku Tidung dalam ritual *Ambil Semangat*, air tidaklah melewati wadahnya sebelum datangnya hari pembalasan.

Mengisi air dalam mangkuk ini melambangkan laut yang luas. Meskipun air laut begitu banyak, tetapi tidak mampu menenggelamkan daratan sebelum hari kiamat datang.

1.10 Air Salawat Nabi Khaidir

Tahap ini dilakukan dengan memutar mangkuk putih berlilin kuning berisi air mengelilingi tubuh orang yang sedang sakit sebanyak tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa salawat kepada Nabi Haidir as. agar roh orang yang sakit kembali pulang.

Memutar mangkuk berisikan air melambangkan Nabi Khaidir as. yang mengelilingi lautan untuk mencari orang yang tersesat di lautan dan memberi petunjuk pulang.

Salawat Nabi Khaidir as. ini melambangkan permohonan pertolongan untuk roh orang yang sakit agar diberi petunjuk pulang jika roh orang yang sakit tersesat di dalam air.

1.11 Telan Air Salawat Nabi Khaidir

Memberikan minum air dari mangkuk putih berlilin kuning kepada orang yang sedang sakit sebanyak satu sendok makan dilakukan pada tahapan ini.

Air salawat ini bertujuan untuk membersihkan penyakit dalam tubuh orang yang sakit agar sehat dan siap tubuhnya saat rohnya pulang.

Air salawat Nabi Khaidir melambangkan air kehidupan yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Konon, air kehidupan telah diminum oleh Nabi Khaidir as. dan membuatnya berumur panjang.

1.12 Ambil Syarat Nabi Ilyas

Dukun turun ke bawah rumah (halaman rumah) untuk mengambil tanah dan rumput dengan cara membaca doa salawat kepada Nabi Ilyas as. agar rohnya kembali pulang.

Tanah dan rumput ini melambangkan kehidupan manusia, tanah melambangkan asal manusia sedangkan rumput melambangkan kehidupan manusia itu sendiri.

Salawat Nabi Ilyas as. melambangkan permohonan kepada Nabi Ilyas agar berdoa kepada Allah swt. untuk memulangkan wujud roh orang yang sakit dalam tubuhnya kembali.

Konon, Nabi Ilyas pernah berdoa kepada Allah swt. ketika anak dari janda yang pernah menolongnya meninggal dunia. Nabi Ilyas as. meminta kepada Allah swt. untuk mengembalikan roh ke tubuh anak janda itu, sebab janda dan anaknya itulah yang pernah menolongnya dari kelaparan pada saat pelarian dari kaumnya yang ingin membunuhnya.

1.13 Pemanggil Roh

Dukun berteriak memanggil nama orang yang sedang sakit. Ia mencari tahu apakah roh orang telah pulang

yang sakit ke rumah dengan bertanya kepada orang yang ada dalam rumah. Berkata dukun, “Pulang sudahkah (menyebut nama orang yang sakit)?”

Orang dalam rumah menjawab pertanyaan dukun bahwa roh orang sakit didoakan pulang ke rumah. Orang dalam rumah menjawab pertanyaan dukun, “Iya, pulang sudah (menyebut nama orang yang sakit).”

Pemanggil roh ini melambangkan seorang ibu yang memanggil anaknya untuk pulang ke rumah. Menurut kepercayaan roh yang baru pulang ke rumahnya kembali diibaratkan seperti anak yang baru lahir.

1.14 Pasang Ikat

Tanah, rumput, dan air yang dicampur dalam mangkuk diputar mengelilingi orang yang sakit sebanyak tiga kali, kemudian dioleskan pada kedua sisi bagian samping pelipis mata, belakang telinga, bahu, sikut lengan, pergelangan tangan atas dan bawah, pergelangan kaki atas dan bawah, celah jempol telunjuk kaki, dan telapak kaki.

Tanah, rumput, dan air yang dicampur dalam satu wadah ini dipercayai sebagai perwujudan pertolongan dari Nabi Khaidir as. dan Nabi Ilyas as. Sementara, memutar mangkuk yang berisi tanah, air dan rumput sebanyak tiga kali melambangkan tiga rakaat salat magrib.

Konon ceritanya, Nabi Khaidir as. pada siang hari berkeliling di sekitar laut dan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang tersesat di lautan. Nabi Ilyas as. berkeliling di sekitar gunung sambil memberi petunjuk kepada orang-orang yang tersesat di gunung. Pada malam hari, Nabi Khaidir as. dan Nabi Ilyas as.,

berkumpul di bukit Ya'juj wa Ma'juj sambil menjaga mereka.

2. Simpulan

Ritual *Ambil Semangat* di Kecamatan Sembakung memiliki beberapa tahapan proses yang telah tersusun sesuai dengan tahapannya masing-masing. Setiap tahapan ada yang memiliki makna dan ada juga tidak. Namun, ritual ini merupakan rangkaian prosesi yang saling terhubung. Prosesi dalam ritual *Ambil Semangat* dilengkapi dengan benda-benda yang memiliki makna, meskipun ada juga benda yang hanya dijadikan sebagai penopang berjalannya ritual *Ambil Semangat*. Dukun ritual *Ambil Semangat* menggunakan mantra-mantra yang terdiri atas doa dan salawat yang isinya mengandung makna.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2013). "Mengenal Suku Tidung". Retrieved from www.kuis.ac.jp/icci/member/okushima/ronko/tidung.pdf.
- Helmiyanto. (2017). *Makna Simbol dalam Ritual Ambil Semangat Suku Tidung*. Universitas Borneo Tarakan.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Ilmu Studi*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peirce, C. ., & Welby, V. L. (2001). *Semiotic and Significs*. Bloomington: Indiana University Press.
- Peneliti, T. (2016). Profil dan Peta Kecamatan Sembakung.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. at all. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Widyosiswoyo, S. (2006). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Trisakti.

